



PERANCANGAN SITEPLAN TAMAN REFUGIA JATI SEBAGAI DESA WISATA DI DESA JATIREJOYOSO

Oleh

Hanjar Ikrima Nanda¹, Fitri Purnamasari², M. Hafidz Rifki Farokhi³,

M. Zulkarnaen Purnamaputra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang

E-mail: ²fitri.purnamasari.fe@um.ac.id

Article History:

Received: 03-10-2022

Revised: 16-11-2022

Accepted: 25-11-2022

Keywords:

Wisata Indonesia,

Desa Wisata, Siteplan,

Peta Wisata

Abstract: *Indonesia sebagai negara dengan sektor wisatanya telah dikenal dunia menyimpan berbagai potensi untuk terus dikembangkan. Meningkatnya kualitas dan kuantitas daerah wisata di Indonesia nyatanya mampu untuk menjadi salah satu pendukung dalam perekonomian nasional. Dalam hal ini, pengembangan Desa Jatirejoyoso sebagai desa wisata menjadi salah satu langkah untuk mengangkat potensi daerah di Indonesia. Desa tersebut telah memiliki kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang mengelola Taman Refugia Jati, meski pengetahuan mengenai pengelolaan desa wisata masih tergolong minim. Melalui kegiatan FGD bersama anggota POKDARWIS dan juga perangkat desa, pendampingan dan evaluasi, diperoleh solusi untuk mengatasi permasalahan mitra dengan pembuatan siteplan wisata edukasi pertanian. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan pihak-pihak perangkat desa dan POKDARWIS Desa Jatirejoyoso dapat mengatasi permasalahannya dalam mengembangkan potensinya di dunia pariwisata.*

PENDAHULUAN

Desa merupakan salah satu daerah yang dapat dijadikan sebagai tonggak perekonomian bangsa. Penggalan potensi desa dapat mewujudkan kemandirian dalam bentuk pemerataan perekonomian masyarakat sekitar (Suranny, 2020). Salah satu upaya untuk mengangkat potensi daerah sekitar dengan mendirikan desa wisata (Utomo, 2017). Desa Jatirejoyoso telah memiliki kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang mengelola Taman Refugia Jati. POKDARWIS ini dibentuk untuk meningkatkan pembangunan pariwisata daerah sekitar (Assidiq, 2021).

Sama halnya dengan desa lainnya, Jatirejoyoso memiliki kelompok sadar wisata beranggotakan 7 orang, akan tetapi belum dapat mewujudkan keinginannya menjadikan Taman Refugia Jati sebagai area wisata. Masing-masing anggota memiliki kesibukan di bidang lain untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Alasan inilah yang membuat pemikiran para anggota tidak bisa fokus merealisasikan angan-angannya. Mereka hanya memiliki waktu luang di akhir tahun untuk bisa berfokus pada Taman Refugia Jati. Padahal jika dapat mengelola sebagai area wisata, maka akan memberikan manfaat bagi masyarakat



sekitar. Pembangunan desa sekitar membantu mendorong keterlibatan masyarakat dan mewujudkan kesejahteraan (Sumantra, 2018).

Minimnya pengetahuan mengenai pengelolaan desa wisata menjadi akar permasalahan yang dialami Desa Jatirejoyoso. Anggota POKDARWIS cenderung kurang memahami cara mewujudkan lahan ini menjadi desa wisata. Pak Munir, selaku anggota POKDARWIS yang juga perangkat desa, menjelaskan jika bantuan yang selama ini datang sebagian berasal dari program mahasiswa KKN yang merealisasikan ide untuk meramaikan area wisata di sana. Masih minimnya pengetahuan mitra mengenai aspek manajemen pengelolaan desa wisata. Mereka merasa butuh penyuluhan mengenai pembuatan site plan desa wisata, di lahan yang sebenarnya potensial tersebut. Belum maksimalnya pemanfaatan fasilitas yang sudah tersedia juga menunjukkan bahwa anggota POKDARWIS dan perangkat desa belum memiliki pengetahuan memadai tentang cara menjadikan fasilitas seadanya sebagai sumber profit.

METODE

1. Forum Group Diskusi

Diskusi berfokus pada konsep desa wisata edukasi pertanian yang direncanakan oleh desa. Bahan diskusi yakni mengenai pemanfaatan fasilitas yang sudah tersedia, dan lahan kosong yang belum dimanfaatkan. Fasilitas yang juga akan dibahas yaitu mengenai pengelolaan kolam renang agar dapat menjadi daya tarik pengunjung. Tidak hanya itu, pengelolaan kolam ikan akan menjadi pembahasan pula karena fasilitas ini berpotensi memberikan keindahan. Fasilitas yang tidak kalah pentingnya yang juga akan dibahas oleh pakar adalah pemanfaatan warung dan gazebo sebagai sentra kuliner. Diskusi juga akan dilakukan bersama pakar desa wisata. Hasil pembahasan ini akan diwujudkan dalam bentuk site plan desa wisata.

2. Pendampingan

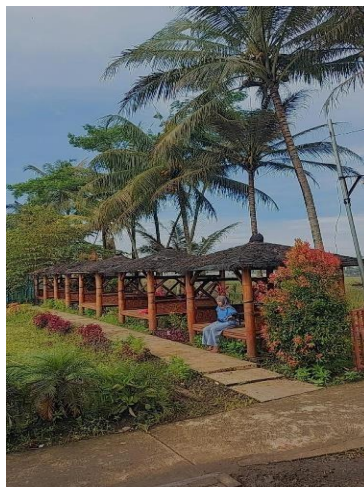
Pendampingan ini disertai dengan pembuatan draft siteplan. Proses pendampingan ini bertujuan sebagai media diskusi dalam pembentukan siteplan bagi . Tim akan berkoordinasi dengan mitra dan perangkat desa untuk menyelaraskan siteplan yang dibuat.

3. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk memberikan saran membangun terkait pelaksanaan program. Evaluasi ini dilakukan antara tim dengan POKDARWIS dan juga perangkat Desa Jatirejoyoso. Kegiatan ini juga akan menghasilkan tahapan-tahapan realisasi dari siteplan, dan kemungkinan adanya peluang untuk bekerjasama kembali antara tim Universitas Negeri Malang dengan POKDARWIS Desa Jatirejoyoso. Penjajakan dari sisi peningkatan pemasaran wisata dan juga upaya meningkatkan pengelolaan dari sisi keuangan juga akan dilakukan, untuk kerjasama lanjutan.

HASIL

Gambar 1 menunjukkan salah satu sudut lahan yang dimiliki oleh Desa Jatirejoyoso. Berdasarkan dokumentasi tersebut tergambar jelas bahwa lahan ini berpotensi untuk digali. Lahan seluas 1,2 hektar tersebut memiliki beberapa fasilitas diantaranya kolam renang, kolam ikan, perpustakaan mini, dan juga ada satu warung milik POKDARWIS. Sangat disayangkan beberapa fasilitas tidak termanfaatkan dengan maksimal sebagai penghasil profit.



Gambar 1. Jejeran gazebo depan kolam yang tidak terawat di Taman Refugia Jati

Minimnya pengetahuan mengenai pengelolaan desa wisata menjadi akar permasalahan. Anggota POKDARWIS kurang memahami cara mewujudkan lahan ini menjadi desa wisata. Pak Munir, selaku anggota POKDARWIS yang juga perangkat desa, menjelaskan jika bantuan yang selama ini datang sebagian berasal dari program mahasiswa KKN yang merealisasikan ide untuk meramaikan area wisata di sana. “Kita belum ada siteplan kawasan wisata, sehingga ide diwujudkan begitu saja, tanpa ada rencana. Harusnya kita ada siteplan”, ungkap Pak Munir. Sejauh ini perangkat desa bersama POKDARWIS hanya memiliki sebatas rencana dan merasa kebingungan dalam mewujudkannya. Keinginan menjadikan taman refugia sebagai desa wisata belum terlaksana karena tidak pernah mendapatkan bimbingan mengenai sistem pengelolaan desa wisata. Hal ini yang menjadikan langkah mereka terhenti di tahap angan-angan saja.

Sebenarnya POKDARWIS tetap berusaha mempertahankan kawasan wisatanya, yaitu dengan membuka warung dan merawat gazebo yang ada, dan melengkapinya dengan wifi gratis bagi konsumen warung. Namun produk yang dijual warung hanya seadanya, sehingga pengunjung ke taman refugia hanya untuk nongkrong, dan terkadang tidak membeli produk yang disediakan. Padahal tidak ada aktivitas lain yang ditawarkan, selain perpustakaan dan warung. Kondisi ini menunjukkan stagnannya pergerakan wisata di Taman Refugia Jati. Lagi-lagi minimnya ilmu pengelolaan tentang desa wisata menjadi kendala. Padahal jika melihat manfaatnya, POKDARWIS memiliki tanggung jawab menciptakan iklim kondusif bagi tumbuhnya kepariwisataan (Wirajuna, 2017).

PEMBAHASAN

Melihat kondisi tersebut diatas menunjukkan bahwa masih minimnya pengetahuan mitra mengenai aspek manajemen pengelolaan desa wisata. Mereka merasa butuh pembimbingan mengenai pembuatan site plan desa wisata, di lahan yang sebenarnya potensial tersebut. Dalam hal ini, Beberapa riset terdahulu (Maniah et al., 2019; Syafi'i & Suwandono, 2015) juga telah mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan potensi desa wisata, perlu melibatkan masyarakat didalam pengembangan desa wisata mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi.

Belum maksimalnya pemanfaatan fasilitas yang sudah tersedia juga menunjukkan bahwa anggota POKDARWIS dan perangkat desa belum memiliki pengetahuan memadai



tentang cara menjadikan fasilitas seadanya sebagai sumber profit. Solusi untuk mengatasi permasalahan mitra yang pertama adalah melakukan Forum Group Discussion (FGD). Riset-riset terdahulu juga mengadopsi metode ini untuk menghimpun aspirasi seluruh pihak terkait demi mengembangkan potensi desa wisatanya (Hamamah et al., 2020; Hutasuhut et al., 2022; Maniah et al., 2019; Supangkat Samidjo et al., 2016; Zunariyah et al., 2021). Kegiatan FGD dilakukan pada 20 Juli 2022 yang dihadiri oleh tim pengabdian, Perangkat Desa Jatirejoyoso, dan mitra yaitu Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Kegiatan ini turut dimeriahkan oleh ide-ide yang muncul dari KKN Universitas Negeri Malang yang bertugas di desa tersebut. FGD tersebut membahas kondisi site plan yang pernah dibuat, namun terkendala biaya pembuatan sehingga tidak digunakan lagi. Pihak desa berharap agar siteplan dapat dibuat sesuai dengan kondisi dari apa yang telah ada di lokasi Taman Refugia Jati, sehingga tidak banyak biaya yang dibutuhkan dan bisa dilakukan bertahap

Gambar 2 menunjukkan proses FGD antara tim pengabdian, pihak perangkat desa, dan juga POKDARWIS. Hasilnya menunjukkan jika siteplan sudah ada beberapa rancangan, namun tidak terdokumentasikan. Penyebabnya yaitu desa kurang setuju dengan siteplan tersebut karena membutuhkan dana yang besar untuk mewujudkannya, dan banyak mengubah area yang telah ada.



Gambar 2. Focus Group Discussion (FGD) Perencanaan dan Pengembangan Siteplan

Kegiatan selanjutnya yaitu pendampingan, yaitu dengan membuat siteplan wisata edukasi pertanian. Pembuatan siteplan bekerjasama dengan mahasiswa teknik sipil, dan juga melibatkan anggota POKDARWIS dan juga perangkat desa. Proses musyawarah ini berlangsung 4 kali secara online dan offline. Gambar 3 menunjukkan proses diskusi dengan pihak POKDARWIS untuk membuat siteplan.



Gambar 3. Pendampingan Pembuatan Siteplan

Gambar 4 menunjukkan sebagian desain siteplan Taman Refugia Jati, tepatnya area warung dan kolam ikan. Siteplan ini tidak mengubah banyak kondisi dari lahan wisata yang telah ada. Terdapat beberapa area yaitu, area outbond, toko oleh-oleh, area praktik menanam padi dan sayur, photo spot, saung besar untuk disewakan, kolam renang, kolam ikan, warung makan, dan juga beberapa gazebo untuk pengunjung. Siteplan ini akan dicetak di tempat strategis sebagai media pemasaran wisata Taman Refugia Jati.



Gambar 4. Siteplan Eduwisata Taman Refugia Jati pada Desa Jatirejoyoso

Evaluasi menunjukkan jika pihak desa merasa puas dengan desain siteplan ini, karena tidak mengubah apa yang telah ada sehingga diharapkan dapat segera berfungsi dan mendatangkan penghasilan. Siteplan ini dipasang pada pintu masuk taman, dan di lokasi tengah taman. Keberadaan siteplan ini telah menarik minat pengujung, sehingga konsumen warung bertambah. Lebih lanjut, Syifa et al. (2022) dan Saputra et al. (2022) menyebutkan bahwa penambahan peta wisata seperti site plan dapat mempermudah pengenalan destinasi-destinasi wisata serta meningkatkan aksesibilitas kepada wisatawan untuk menuju kesana. Salah satu aspek yang dapat dikembangkan dalam mengelola desa wisata adalah aspek system infoemasi, meliputi informasi menuju dan



selama berada di lokasi (Andriani & Sunarta, 2015). Saat ini warung yang ada di Taman Refugia Jati menjadi sumber penghasilan utama dari POKDARWIS. Diharapkan ke depan siteplan ini dapat segera diwujudkan sehingga semakin menarik pengunjung wisata.

PENUTUP

Kesimpulan

Desa Jatirejoyoso sebagai salah satu desa di Kabupaten Malang memiliki potensi untuk membantu meningkatkan perekonomiannya melalui pengembangan lokasinya menjadi desa wisata. Desa tersebut telah memiliki kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang mengelola Taman Refugia Jati, beranggotakan 7 orang. Minimnya pengetahuan mengenai pengelolaan desa wisata menjadi akar permasalahan yang dialami Desa Jatirejoyoso. Anggota POKDARWIS cenderung kurang memahami cara mewujudkan lahan ini menjadi desa wisata. Solusi untuk mengatasi permasalahan mitra yaitu Forum Group Discussion (FGD), yang dihadiri oleh anggota POKDARWIS dan juga Perangkat Desa Jatirejoyoso Kepanjen. FGD ini bertujuan untuk membuat siteplan yang sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan berikutnya yaitu pendampingan, untuk pembuatan siteplan wisata edukasi pertanian. Selanjutnya evaluasi menghasilkan perkembangan yang baik untuk peningkatan jumlah pengunjung warung yang ada di Taman Refugia Jati. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan pihak-pihak perangkat desa dan POKDARWIS Desa Jatirejoyoso dapat mengatasi permasalahannya dalam mengembangkan potensinya di dunia pariwisata.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Andriani, D., & Sunarta, I. (2015). Pengelolaan Desa Wisata Belimbing Menuju Pariwisata Berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 17–23.
- [2] Assidiq K.A, dkk. 2021. Peran POKDARWIS dalam Upaya Mengembangkan Pariwisata Halal di Desa Setanggor, Jurnal Magister Manajemn Unram. 10(1a),58-71
- [3] Hamamah, H., Suman, A., Setiawan, F. N., & Nufiarni, R. (2020). Wisata Dolanan: Pengembangan Wisata Tematik Berbasis Budaya di Kampung Biru Arema (KBA) Kota Malang. *Jurnal Surya Masyarakat*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.26714/jsm.3.1.2020.66-70>
- [4] Hutasuhut, J., Hermanto, B., Dalimunthe, G. I., & Harahap, A. P. (2022). PEMATANG JOHAR KECAMATAN LABUHAN DELI KABUPATEN PENDAHULUAN Sebelum pandemi Covid-19, kondisi pembangunan di Indonesia pada dasarnya sedang berkembang menuju kehidupan yang lebih baik dengan pertumbuhan ekonomi yang baik . Namun dengan munculnya pandemi . 147–154.
- [5] Maniah, Milwandhari, S., & Choldun, M. I. (2019). Penataan Desa Wisata Cihanjung. *Jurnal Improve*, 11(2).
- [6] Saputra, S. A., Nafis, L., Kemna, A. G., Amalia, E. N., Rhamadhan, P. H., & Hakim, F. L. (2022). Pembuatan Peta Dusun Argosuko Untuk Membantu Wisatawan Dalam Memahami Jalur Menuju Tempat Wisata Candi Jawa Samudro. *Jurnal Graha Pengabdian*, 4(3), 204. <https://doi.org/10.17977/um078v4i32022p204-208>
- [7] Supangkat Samidjo, G., Wibowo, S., & Sutrisno, S. (2016). Pengembangan Desa Wisata Belajar Berbasis Potensi Alam dan Pertanian di Polengan, Srumbung, Magelang.



- BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 4(1), 44–53.
<https://doi.org/10.18196/bdr.415>
- [8] Suranny, L.E. 2020. Pengembangan Potensi Desa Wisata dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati*. 5(1), 49-62
- [9] Utomo Simate J & Satriawan B. 2017. Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Berkala Ilmu ekonomi*. 11(2)
- [10] Sumantra, L.K, Anik Yuesti. 2018. Evaluation of Salak Sibetan Agotourism to Support Community-Based Tourism Using Logic Model. *International Journal of Contempory Research and Review*. 09(01), 20206-20212
- [11] 20206-20212
- [12] Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan Desa Wisata dengan Pendekatan Konsep Community based Tourism (CBT) di Desa Bendono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Jurnal RUANG*, 1(2), 51–60.
- [13] Syifa, A., Yunanto, A. A., Aisy, D., Machfudz, A., Aribah, F., Sholikhah, I., Bintang, I., Huda, M., Gravitiani, E., & Adiastruti, A. (2022). *Penambahan Peta Wisata Sebagai Pemenuhan Aksesibilitas Desa Pogalan Sebagai Desa Wisata*. 1(05), 310–314.
- [14] Wirajuna, Bayu, & Supriyadi, B. 2017. Pernana Keompok Sadar Wisata untuk Meningkatkan Keamanan Wisatawan. *Jurnal Pesona*. 2(2), 2541-5859
- [15] Zunariyah, S., Ramdhon, A., & Demartoto, A. (2021). Tahap Pemberdayaan Kampung Wisata Berbasis Potensi Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1), 232–242.
<https://doi.org/10.20961/jas.v10i1.50331>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN